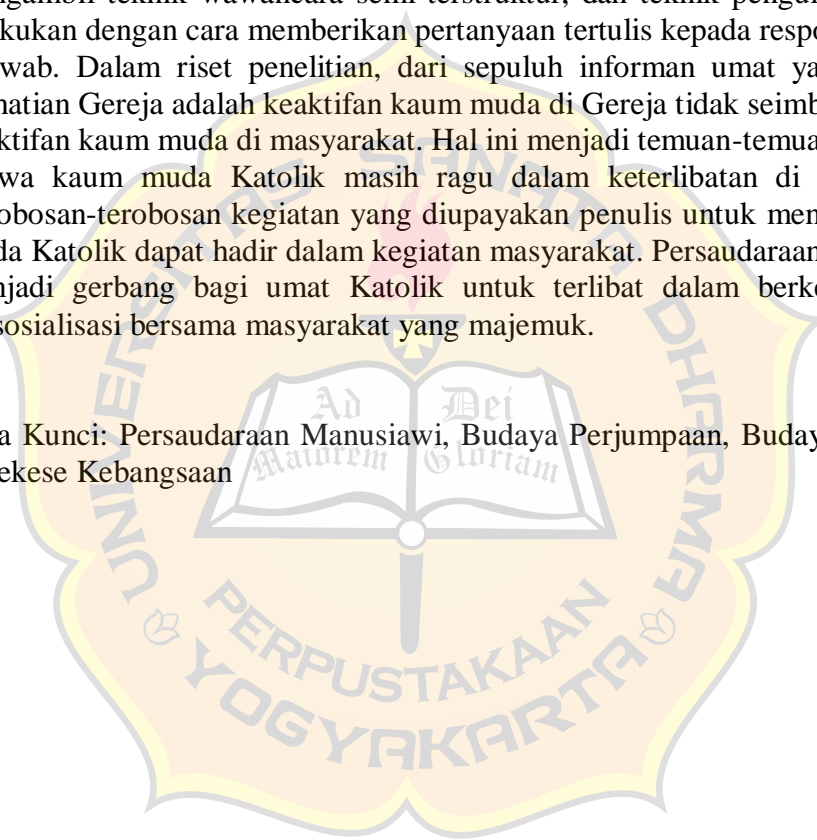


ABSTRAK

Persaudaraan manusiawi dalam budaya perjumpaan merupakan cara dalam berdialog dan menjadi cara hidup bertoleransi yang dirancang menjadi sebuah dokumen Gereja oleh Paus Fransiskus. Apakah Persaudaraan Manusiawi dan Budaya Perjumpaan sudah hadir dalam diri kaum muda Katolik di Paroki Santo Yohanes Paulus II Brayut? Bagaimana Katekese Kebangsaan hadir sebagai dorongan kaum muda Katolik untuk aktif dalam budaya srawung di masyarakat maupun di Gereja? Persaudaraan manusiawi memberikan ruang untuk kaum muda Katolik di Paroki Santo Yohanes Paulus II Brayut saling berdialog memberikan gagasan dan nilai-nilai toleransi terhadap sesama yang berbeda agama. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis mengambil teknik wawancara semi-terstruktur, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam riset penelitian, dari sepuluh informan umat yang menjadi perhatian Gereja adalah keaktifan kaum muda di Gereja tidak seimbang dengan keaktifan kaum muda di masyarakat. Hal ini menjadi temuan-temuan fenomena bahwa kaum muda Katolik masih ragu dalam keterlibatan di masyarakat. Terobosan-terobosan kegiatan yang diupayakan penulis untuk mengajak kaum muda Katolik dapat hadir dalam kegiatan masyarakat. Persaudaraan Manusiawi menjadi gerbang bagi umat Katolik untuk terlibat dalam berkegiatan dan bersosialisasi bersama masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Persaudaraan Manusiawi, Budaya Perjumpaan, Budaya Srawung, Katekese Kebangsaan



ABSTRACT

Human fraternity in a culture of encounter is a way of dialogue and is a way of tolerant living designed made into a Church document by Pope Francis. Is the Human Brotherhood and the Culture of Encounter already present among the young people at Saint John Paul II Brayut Parish? How does the National Catechesis present as an encouragement for young people to be active in srawung culture in society and the Church? The human fraternity provides space for people, especially young Catholics in Saint John Paul II Brayut, to dialogue with each other, provide ideas and sit together to give values of tolerance towards others of different religions. The author used descriptive qualitative research methods in their research. The author uses a semi-structured interview, a data collection technique by giving respondents questions or written statements to answer. In a study of ten community informants, the concern of the Church was that the activity of young people in the Church was not balanced with the actions of young people in society. This phenomenon shows that young people are still unsure about being more active in the community.

Keywords: Human Brotherhood, Culture of Encounter, Srawung Culture, National Catechesis

